STIGMA *CARBON EMISSION DISCLOSURE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Rita Wahyuningsih[1], Rika Novianingsih[2], Rahmawati Indah Sari[3], Retno Karunia Putri [4], Umi Hanifah[5].

SI Akuntansi, Fakultas Hukum & Bisns Universitas Duta Bangsa Surakarta
Jl. Pinang Raya No.47 Cemani Sukoharjo,
Telp.(0271)7470050
190416025@fhb.udb.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini berusaha untuk memaparkan penerapan dan pentingnya carbon emission disclosure pada perusahaan di Indonesia. Tinjauan pada artikel ini dilakukan dengan metode literatur riview yaitu sebuah metode yang mengulas kembali terhadap karya kesimpulan dari sebuah penelitian dan hasil pemikiran yang telah disimpulkan oleh para peneliti terdahulu. Hasil dari artikel menyatakan bahwa perusahaan di Indonesia sudah mengungkapkan emisi karbon dalam laporan tahuan perusahaan, walau belum sepenuhnya maksimal. Hal ini menandakan bahwa sebuah reaksi pada perusahaan di Indonesia dalam menyambangi iklim ekstrim khususnya terkait dengan informasi peningkatan iklim ekstrim yang ada di Indonesia. Reaksi ekspose berdampak memberikan ikon positif perusahaan kepada khalayak umum.

Kata kunci: *Tanggung Jawab sosial, Carbon Emission Disclosure, NilaiPerusahaan*

A. Pendahuluan

Friedman berpendapat bahwa tanggung jawab sosial dulunya merupakan satu-satunya tanggung jawab perusahaan dimanaperusahaan hanya meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham, mungkin benar secara konteks pada tahun 1960an atau 1970an (Friedman, 1970). Hal ini dikarenakan dahulu kebanyakn korporasi masih bersemboyan bahwa waktu adalah uang, beranggapan bahwa memenuhi kebutuhan pribadi dan perusahaan dengan mengejar keuntungan secara absolute adalah tujuan utama dari korporasi tersebut. Seiring dengan pernyataan Friedman, pada saat itu *profit maximation* atau disebut dengan istilah *single bottom line* menjadi hal utama di dalam tanggung jawab (sosial) perusahaan. Hal tersebut dititikberatkan pada pemikiran filosofi dualism yang cenderung berfikir secara konvensional, yaitu tugas utama korporasi hanya mencari keuntungan.

Salah satu permasalahan dari pemikiran filosofi di dalam korporasi yang sulit di kontrol oleh hukum adalah sifat tamak (profit maximization). Pada situasi seperti apakah korporasi akan memutuskan bahwa surplusnya telah memadai, dan saatnya untuk perhatian terhadap persoalan sosial, hal tersebut tidak dapat diprediksi. Secara filosofi, inisiator perusahaan akan memanifestasikan berbagai bentuk kesepakatan antara berbagai pihak untuk mendirikan korporasi dengan delegasi dan maksud secara individualistik. Maksud yang tersemat didalamnya yaitu para founder hanya memberikan preskripsi kepada direksi sesuai dengan tujuan pendirian dan keinginan korporasi yang berfokus pada orientasi profit (Wolfe, 1993).

Namun situai saat ini telah berevolusi. Manusia telah menyadari adanya ketimpangan sosial dan kesukaran yang ditanggung sebagian lainnya dan akan mempunyai gambaran yang berbeda terhadap korporasi (Fajar, 2013). Bisnis wajib melakukan adaptasi kultural dengan lingkungan, bukan hanya sekedar entitas yang hanya mementingkan dirinya sendiri (Daniri, 2006). Ketika perusahaan hanya terfokus pada profitabilitas, maka kemungkinan besar bisnis akancenderung menyimpang. Salah satu penyimpangan yang sering

terjadi adalah kontaminasi lingkungan dan sikapapatis terhadap masyarakat sekitar. Dengan begitu responbilitas sosial dari perusahaan sangat diperlukan. Perubahan lingkungan yang dinamis, baikdidukung oleh kekuatan luar maupun kekuatan dalam telah memaksa para pelaku bisnis untuk peduli terhadap isu sosial, tidak hanya selalu fokus terhadap peningkatan profit dan kinerja.

Entitas bisnis sekarang ini harus menerapkan prinsip *triple bottom line*, bukan hanya prinsip *single bottom line*. Pada tahun 1997 John Elkington telah mempopulerkan istilah triple bottom line melalui bukunya yang berjudul *Cannibals with Forks, the Triple Bottom Line of Twentieth Century Business.* Menurut sudut pandang Elkington suatu perusahaan yang ingin berkelanjutan wajiblah memperhatikan *profit, people, planet* (3P). Selain mencari profit tentunya, perusahaan harus memperhatikan dan terlibat pada penunjang kesejahteraan masyarakat *(people)*, serta turut berkonstribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan *(planet)*. Dalam pespektif tersebut aspek sosial dan lingkungan selain aspek ekonomi harus sangat diperhatikan oleh perusahaan (M.Rachman, 2011).

Penerapan prinsip *triple bottom line* pada perusahaa menerangkan bahwa perusahaan juga melaporkan aspek kepedulian sosial dan upaya pelestarian lingkungan hidup, tidak hanya melaporkan aspek keuangan (Effendi, 2016). Fenomena inilah yang menimbulkan wacana *corporate social responsibility* (CSR) yang menitikberatkan bahwa tanggung jawab perusahaan harus mencakup tanggung jawab sosial termasuk lingkungan, bukan hanya sekadar aktifitas ekonomi (menciptakan *profit* demi kelangsungan bisnis) (Kartini, 2013). CSR merupakan wacana yang semakin dikenal dalam dunia bisnis di Indonesia, fenomena ini diakibatkan oleh mengglobalnya tren praktek CSR dalam bisnis (Fitria & Hartanti, 2010). Sebagai salah satu pendekatan sukarela yang berada pada tahap *beyond compliance*, implementasi CSR saat ini bermutasi dengan pesat termasuk di Indonesia sebagai tanggapan dunia usaha yang melihat perspektif

sosial dan lingkungan sebagai peluang untuk mengoptimalkan daya saing serta sebagai bagian dari manajemen risiko, menuju *sustanaibility* dari aktivitas usahannya (Kartini, 2013).

Singkatnya CSR adalah perusahaan yang memiliki tanggung jawab moral jujur, taat hukum, menjunjung tinggi kredibilitas dan anti korupsi. Perusahaan diharuskan untuk mengembangkan praktik bisnis yang etis dan *sustainable*, secara ekonomi, sosial dan lingkungan, hal tersebut yang menjadi titik fokus CSR (Cragg, Sehwartz, & Weitzner, 2016). Tidakmengejutkan jika kemudian CSR dianggap sebagai respon terhadap praktik bisnis yang mencari profit sebanyak-banyaknya. Bahkan tatkala kalangan beranggapan bahwa CSR dirasa sebagai beban yang menggusarkan kontemplasi perusahaan untuk mengoptimalkan nilai bagi pihak yang berkepentingan.

Terkait dengan CSR, permasalahan yang sedang menjadi bahan pembicaraan di berbagai belahan dunia dalam mengelola sumber daya alam adalah permasalahan pemanasan global. Dimana berbagai lapisan masyarakat dunia mulai berpihak terhadap Iingkungan sekitar dan berbagai macam cara dilakukan untukmemperbaiki kerusakan alam. Persepsi masyarakat terhadap lingkungan mulai berkecambah dan berkembang di berbagai negara (Dwiyanti, 2011). Akhirnya ditandatanganilah Protokol Kyoto oleh beberapa negara di dunia, yang merupakan sebuah amandemen terhadap Konvensi Rangka Kerja PBB mengenai lklim Ekstrem (*United Nation Framework Convention on Climate Change/UNFCCC*) (Kardono, 2010).

Dalam rangka melaksanakan pembangunan berkelanjutan serta kontribusi dalam upaya menurunkan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) secara global, Indonesia telah meratifikasi Protokol Kyoto melalui UU No. 17 Tahun 2004 . Juga disebutkan pasal 4 Perpres No. 61 Tahun 2011 Indonesia berkomitmen untuk mengurangi emisi karbon,

yang menyebutkan bahwa pelaku juga ikut andil dalam upaya penurunan emisi GRK. Upaya *ekspose* emisiGRK (termasuk emisi karbon) yang dikerjakan oleh perusahaan sebagai pelaku usaha dapat dilihat dari ekspose emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*) (Jannah, R., & Muid, 2014). Di dalam Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 juga ditegaskanterhadap PT untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan terhadap segala aktifitas operasinya (Said, 2015). Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengatur praktek pengungkapan tanggung jawab sosial di Indonesia. PSAK No.1 paragraf 9 secara tidak langsung menyarankanuntuk mengungkapkan tanggung jawab sosial mengenai masalah lingkungan dan sosial. Oleh sebab itu, pengguna laporan keuangan menjalar keseluruhan *stakeholder* lain seperti karyawan, pemasok, pelanggan, masyarakat dan lainnya.

Kontinuitas perusahaan hanya akan terjamin apabiladimensi sosial dan lingkungan hidup perusahaan diperhatikan.Sudah menjadi fakta bagaimana kapasitas masyarakat sekitar, dibermacam tempat dan waktu timbul kepermukaan terhadap perusahaan yang dianggap tidak memanifestasikan aspek-aspek sosial, ekonomi dan lingkungan hidupnya. *Emission Carbon Disclosure* setidaknya merepresentasikan peranan penting dalam mendongkrak nilai perusahaan sebagai hasil dari peningkatan penjualan dan keuntungan melalui loyalitas konsumen yang tercipta dengancara pelaksanaan kegiatan sosial di lingkungannya. Oleh sebab itu, diperlukan panduan untuk menganalisa sejauh mana perusahaan membuat laporan pertanggungjawaban sosial yang turut menyampaikan aspek-aspek *carbon emission*.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, artikel ini bertujuan untuk menguak pentingnya pengungkapan *carbon emission disclosure* pada perusahaan umum di Indonesia. Stigma ini mendasarkan kajiannya dengan mengusung referensi ataupun teori yang berkaitan dengan topik yang

telah ditentukan. Referensi teori diperoleh dari kajian studi literatur dan dijadikan sebagai unsur utama. Analisis penelitian tipe deskriptif memiliki tugas untuk melakukan pemaparan ulang secara objektif tentang gejala-gejala yang relevan dengan permasalahan penelitian. Pemaparan ulang tersebut dilakukan dengan mendeskripsikan gejala-gejala sebagai data maupun fakta sebagaimana adanya (Bugin, 2003).

Terdapat enam kajian literatur yang digunakan sebagai landasan teori di dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Teori *Stakeholder*

Tujuan teori *stakeholder* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi *stakeholder* karena telah mendukung keberlangsungan hidup perusahaan. S*takeholder* bisa saja tidak mendukung akan kebutuhan sumber daya yang diperlukan perusahaan, apabila perusahaan tidakn memberikan perhatian kepada *stakeholder*. Maka dari itu, butuh adanya pengelolaan yang benar supaya suatu perusahaan memperoleh dukungansepenuhnya dan cita-cita yang ingin diperoleh perusahaan dapat didapatkan. Laporan lingkungan sangat berperan sebagai penghindar daritindakan yang dapat membuat rugi perusahaan.

2. Teori Legitimasi

Teori legitimasi memberi gambaran bahwa usaha perusahaan dilakukan secara terus menerus dalam percobaan untuk bisa menyakinkan bahwa aktivitas yang dikerjakan sudah sesuai dengan norma masyarakat dilingkungan perusahaan beroperasi. Teori legitimasi mendorong perusahaan melakukan tanggungjawab kepada lingkungan agar terlihat *legitimate* di masyarakat. Suatu perusahaan condong bertindak atau melakukan sesuatu sesuai kemauan masyarakat adalah bertanggungjawab kepada lingkungan sekitar. Permasalahan lingkungansekitar yang timbul dikarenakan operasi perusahaan itu bukan

hanya lingkungan sekitar melainkan pada pemanasan global. Salah satu bentuk dari pertanggungjawaban perusahaan dalam mengatasi permasalahan yaitu dengan pengungkapan emisi.

3. Corporate Social Responsibility

CSR diartikan sebagai sebuah program yang mempunyai konsep bahwasannya suatu perusahaan mempunyai pertanggungjawaban yang mencakup seluruh pihak yang berkepentingan pada perusahaan tersebut. Tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility – CSR*) adalah pendekatan bisnis dengan memberikan kontribusi terhadap pembangunan yang berkelanjutan dengan memberikan manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan bagi seluruh pemangku kepentingan (Kotler & Lee, 2005).

4. Disclosure

Disclosure adalah pengungkapan data industri baik yang kuantitatif ataupun kualitatif, wajib maupun sukarela, bertabiat retrospektif maupun prospektif dan langkah yang bertujuan menaikkan daya guna pengungkapan dan guna melaksanakan penilaian manajemen oleh investor/ stakeholder (Healy & Palepu, 2001). Disclosure dalam laporan keuangan industri memiliki arti jika data yang disajikan hendak menunjang investor serta stakeholder guna memperoleh data dalam memperhitungkan kinerja manajemen serta memutuskan investasi (Hendriksen & Breda, 2001). Dapat disimpulkan kalau pengungkapan area ialah proses penyebaran data bonus kepada stakeholder terpaut akibat atas aktivitas operasional industri terhadap area.

5. Emisi Karbon

Gas alam merupakan bahan bakar fosil yang tidak dapat diperbaharui, semacam minyak serta batubara, yang mana tercipta dari tanaman, fauna serta mikroorganisme yang hidup jutaan tahun silam yang tertimbun di susunan dasar laut (Sutarno, 2013). Definisi emisi karbon merupakan

pelepasan karbon ke suasana bumi. Pelepasan terjalin sebab terdapatnya pembakaran terhadap karbon, baik dalam wujud tunggal ataupun senyawa. Emisi karbon terpaut emisi gas rumah cermin; kontributor utama pergantian hawa. Pemicu pergantian hawa salah satunya merupakan emisi global yang lepas diudara yang menimbulkan akibat gas rumah cermin. Gas rumah cermin yang disepakati dalam Protocol Kyoto, ialah karbondioksida(CO2), metana(CH4), nitrotiga Oksida(N2O), chloro- flouro- carbon(CFC), hidro- flouro- carbon(HFCs), serta sulfur heksafluorida(SF). Gas CO2 merupakan pemicu utama pemanasan global. Jumlah pelepasan CO2 dari hari ke hari terus bertambah baik tingkatan global, regional, nasional pada sesuatu negeri ataupun lokal buat sesuatu kawasan. Perihal ini disebabkan terdapatnya kenaikan pembakaran bahan bakar minyak, batu bara serta bahan- bahan organik yang lain yang melampaui batasan tanaman serta laut buat menyerapnya, sehingga kenaikan temperatur permukaan bumi serta pergantian hawa yang sangat ekstrim dibumi terjalin. Kegiatan yang banyak menciptakan CO2 merupakan zona industri serta tenaga. Pengurangan emisi merupakan salah satu upaya melindungi bumi dari kehancuran akibat aktivitas pembedahan perusahaan (Siswosoemarto, 2012).

6. Pengungkapan Emisi Karbon

Pengungkapan karbon merupakan salah satu jenis pengungkapan area (M.M.S.Najah, 2015). PSAK Nomor. 1(Perbaikan 2009) menyatakan bahwa pengungkapan area adalah elemen laporan tambahan. Salah satu langkah untuk mendapatkan legitimasi, industri dapat melakukan pengungkapan anggaran kegiatan perusahaannya ke khalayak umum. (Uyar & et al, 2013). Perusahaan Industri didesak lebih terekspos dengan data terpaut semua aktivitas industri serta wujud responbilitasnya.

Pengembangan pengungkapan emisi karbon menggunakan

indeks pengungkapan yang dirancang menurut interpretasi dari faktor- faktor yang terekognisi dalam lembar permintaan informasi yang telah dikembangkankan oleh CDP(Carbon Disclosure Project) (Choi, Bo Bae, Doowon, Lee, & Jim Psaros, 2013). Pengungkapan CDP dapat diklasifikasikan menjadi 5 jenis yaitu; pergantian hawa, emisi gas rumahcermin, mengkonsumsi tenaga, pengurangan gas rumah cermin, serta emisi karbon. Berikut terpaut indeks pengungkapan emisi karbondalam tabel 1.

Tabel 1
Indeks Pengungkapan Emisi Karbon

Kategori	Item
Perubahan iklim: Risiko danpeluang (*Climate Change*)	Evaluasi/ deskripsi terhadap risiko(peraturan/ regulasi baik spesial ataupun universal) yang berkaitan dengan pergantian cuaca serta aksi yang diambil buat mengelola efek tersebut. Evaluasi/ deskripsi dikala ini(serta masa depan) dari implikasi keuangan, bisnis serta kesempatan dari perubahan cuaca.

Emisi Gas Rumah Kaca (GHG/*Green House Gas*)	GHG- 1: Deskripsi metodologi yang digunakan buat menghitung emisi gas rumah cermin(missal protocol GRK ataupun ISO). GHG- 2: Keberadaan verifikasi eksternal kuantitas emisi GRK oleh siapa serta atas hal apa. GHG- 3: Total emisi gas rumah cermin(metric tin CO2- e) yang dihasilkan. GHG- 4: Pengungkapan lingkup 1 serta 1 ataupun 3 emisi GRK langsung. GHG- 5: Pengungkapan emisi GRK bersumber pada asal ataupun
	sumbernya(misalnya: batu bara, listrik, dll). GHG- 6: Pengungkapan emisi GRK bersumber pada sarana ataupuntingkat segmen. 7: Perbandingan emisi GRK dengan tahun- tahun tadinya.
Konsumsi energi (EC/ *Energy Consumtion*)	EC- 1: Jumlah energy yang digunakan (misalnya: tera- joule PETA- joule). EC- 2: Jumlah tenaga yang digunakan dari sumber energi yang bisa diperbaruhi. EC- 3: Pengungkapan bagi tipe, fasilitas ataupun segmen.

Pengurangan Gas Rumah Kaca dan Biaya (RD/ *Reduction and Cost*)	RC- 1: Rincian dari rencana ataupun strategi guna meminimalkan emisi GRK. RC- 2: Spesifikasi dari sasaran tingkatan/tingkat dan tahun pengurangan emisiGRK. RC- 3: Pengurangan emisi serta bayaran atau tabungan(cost or savings) yang dicapai dikala ini selaku akibat dari rencana pengurangan emisi karbon.
Pengurangan Gas Rumah Kaca dan Biaya (RD/ *Reduction and Cost*)	RC- 1: Perinci/ rincian dari rencana ataupun strategi guna meminimalkan emisiGRK. RC- 2: Spesifikasi dari sasaran tingkatan/tingkat dan tahun pengurangan emisiGRK. RC- 3: Pengurangan emisi serta bayaran ataupun tabungan yang dicapai dikala ini selaku akibat dari rencana pengurangan emisi karbon.
Akuntabilitas Emisi Karbon (AEC/ *Accountability of EmissionCarbon*)	AEC- 1: Gejala dimana dewan komite mempunyai tanggung jawab atas aksi yang berkaitan dengan pergantian cuaca. AEC- 2: Deskripsi mekanisme dimana dewan meninjau kemajuan perusahaan menimpa pergantian cuaca

Sumber: Choi,*et al* (2013)

Pada kelompok kedua poin keempat (GHG_4) tabel 2 dijelaskan tentang ruang lingkup 1, 2, dan 3. Ruang lingkup ini menjabarkan tentang sumber emisi perusahaan, apakah secaralangsung atau tidak langsung.

Tabel 2
Deskripsi Ruang Lingkup 1, 2, dan 3

Scope 1	Emisi GRK langsung	1. Pancaran GRK berlangsung dari sumber ataupun dikendalikan oleh industri. 2. Emisi CO_2 langsung dari pembakaran biomassa tidak dimasukkan dalam lingkup 1 namun dilaporkan secara terpisah. 3. Emisi GRK yang tidak ada pada protocol Kyoto, misalnya CFC, NOX, dll hendaknya tidak dimasukkan dalam lingkup 1 namun dilaporkan terpisah.
Scope 2	Emisi GRK secara tidak langsung yang berasal dari listrik	1. Mencakup emisi GRK dari pembangkit listrik yang dibeli ataupun disantap olehindustri. 2. Lingkup 2 secara wujud berlangsung pada fasilitas dimana listrik dihasilan.

Scope 3	Emisi GRK tidak langsung lainnya	1. Lingkup 3 merupakan katergori pelaporan operasional yangmembolehkan buat perlakuan seluruh emisi tidak langsung yang lain. 2. Lingkup 3 merupakan konsekuensi dari aktivitas industri, tetapi terjalin dari sumber yang tidak dipunyai ataupun dikendalikan oleh industri. 3. Contoh lingkup 3 merupakan kegitana ektraksi serta penciptaan bahan bakuyang dibeli, transportasi dari bahan bakar yang dibeli, serta pemakaian produk serta jasa yang tidak dijual.

Sumber: Choi,*et al* (2013)

Tabel 2 yaitu rangkuman tentang ruang lingkup sumber emisi perusahaan, dimana ruang lingkup ini bermanfaat guna menentukan apakah sumber emisi perusahaan dapat dimasukkan dalam kategori item GHG_4 atau tidak (Hanifah & Wahyono, Diskursus Urgensi CarbonEmission Disclosure pada Perusahaan Publik di Indonesia, 2018).

B. Metodologi Penelitian

Kajian literatur (*literature review)* merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah dan menganalisis secara perseptif kapabilitas, gagasan atau reka cipta yang tertera di dalam sebuah literaturberorientasi akademik, serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya terhadap topik tertentu.

Fokus literatur review adalah menemukan diversitas

teori , prinsip atau gagasan yang diimplementasikan di dalam menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu menguraikan secara sistematis data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan eksplanasi agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Metode pengumpulan data adalah studi pustaka. Jenis data yang dipergunakan di dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber termasuk artikel, jurnal atau dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Penelitian ini menggunakan 7 jurnal yang berkaitan dengan *Carbon Emission Disclosure* (CED) terhadap nilai perusahaan.

C. Hasil dan Pembahasan

Berbagai penemuan mengenai *carbon emission disclosure* telah banyak dilaksanakan, dan penemuan tersebut mengungkapkan hasil temuan yang berbeda-beda. Perbedaan hasil tersebut bisa terjadi karena lokasi penemuan yang berbeda atau pemilihan perusahaan yang berbeda. Pengungkapan dalam menguji dari berbagai pengaruh yaitu mengenai segi karakteristik perusahaan umum dan *carbon emission disclosure* yang berada di luar dari negara Indonesia diantaranya yaitu, Lorenzo *et al* yang menyelidiki berbagai faktor yang mempengaruhi suatu perusahaan umum ini melakukan pengungkapan informasi yang berkaitan emisi gas karbon (Lorenzo, Dominguez, Alvarez, & Sanchez, 2009). Variabel pengungkapan ini diantaranya dari segi ukuran perusahaan umum, *leverage*, *ROA*, *ROE* dan *rasio market to book*.

Hasilnya dari pengungkapan tersebut menyatakan bahwa adanya hubungan langsung antara ukuran perusahaan umum itu sendiri, kapitalisasi pasar dan pengungkapan informasi selain dari GRI. Chu *et al* juga menguji faktor yang dapat mendorong pelaporan gas emisi di perusahaan China. Hasil menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan

tipe perusahaan mempengaruhi pengungkapan terkait gas emisi oleh perusahaan di China (Chu, Ieng, Chatterjee, & Brown, 2012). Pengungkapan yang menguji dari berbagai pengaruh antara *carbon emission disclosure* dan nilai perusahaan umum telah banyak dilakukan oleh para penelitian. Chika Shika and Tomoki Oshika juga pernah menguji dampak dari emisi karbon perusahaan dan pengungkapan nilai perusahaan. Hasil dari penelitian yang diteliti menyatakan mengenai emisi karbon perusahaan umum bertolak belakang dengan nilai pasar ekuitas,pengungkapan manajemen karbon memiliki hubungan positif dengan nilai pasar ekuitas dan hubungan yang menguntungkan antara pengungkapan dari karbon dan nilai pasar ekuitas lebih kuat dengan volume dalam emisi karbon yang lebih besar (Shika & Oshika, 2014).

Penelitian yang menguji pengaruh antara karakteristik perusahaan umum dan nilai perusahaan umum telah banyak dilakukan. Leni Astuti dan Erma Setiawatimenguji akan mengujinya apakah profitabilitas, kebijakan deviden, kebijakan hutang, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan umum. Dari hasil penelitian dapat menyatakan bahwa profitabilitas sangat berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Astuti & Setiawati, 2014, hlm.11). Djoko Suhardjanto dan Shinta melakukan pengujian terhadap efek dari CSR *disclosure* pada nilai perusahaan umu pada tahun *disclosure* dan setahun setelah CSR *disclosure*. Penelitian juga menggunakan berbagai jenis industri dan besarnya perusahaan yang digunakan untuk variabel penyangga (Suharjanto & Shinta, 2012).

Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa pada suatu nilai perusahaan umum yang sedang dipengaruhi oleh CSR pada saat tahun itu dan setahun setelah *disclosure* terjadi. Penelitian mengungkapkan hasil bahwa hanya pada jenis industri yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan umum. Febrianti menguji apakah nilai perusahaan dipengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, *Debt to*

Equity rasio (DER), struktur aktiva, profitabilitas, likuiditas dan *leverage* (M.Febrianti, 2012). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pertumbuhan pada perusahaan umum, ukuran perusahaan dan *Debt to Equity rasio (DER)* terpengaruh terhadap nilai perusahaan umum. Safitri dan Wijaya menliti apakah pengaruh dari *leverage*, *deviden payout ratio*, *earning per share* dan kepemilikan manajerial terhadap suatu nilai perusahaan umum sangat terpengaruh. Hasil penelitian menunjukkan variabel *earning per share* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Safitri & Wijaya, 2015).

Putri dan Raharja menguji apakah pengaruh dari CSR terhadap nilai perusahaan umum dan pengaruh kepemilikan manajerial dalam hubungan antara CSR dengan nilai perusahaan (Putri & Raharja, 2013)· Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pada nilai perusahaan umum yang dipengaruhi oleh CSR didorong dengan tingkat dari suatu pengungkapan CSR dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yaitu sebagai variabel moderasi yang dapat memperlemah hubungan antara CSR terhadap nilai perusahaan umum. Di dalam penelitiannya, Umi Hanifah menyampaikan bahwa teori *triple bottom line* muncul dari perkembangan konsep CSR (*Corporate Social Responbility)*, dimana teori ini berpandangan bahwa jika sebuah korporasi ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka perusahaan tersebut harus memenuhi unsur *profit* (keuntungan), *people* (kesejahteraan masyarakat), *planet* (kelestarian lingkungan).

Bertitik tolak dari berbagai penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu mempunyai hasil yang beragam. Namun demikian para penelitian terkait lebih banyak berupa pengungkapan secara empiris untuk fokus secara kuantitatif daripada kualitatif, mengutamakan karakteristik perusahaan. Dari penelitan terdahulu dapat diketahui bahwa pada dasarnya penjabaran

laporan tahunan entitas bisnis syariah sudah cukup untuk dipertanggung jawabkan, namun dari unsur pengungkapan yang memperhatikan dari segi *carbon emission disclosure* masih belum dapat ditemukan satupun yang bisa mencapai hasil yang begitu maksimal.

D. Simpulan

Emisi karbon dan pengungkapan iklim ektsrim sedang menjamur di berbagai negara, termasuk di Negara Indonesia. Terpaut dengan pelaporan dan kadar mengenai *emission carbon disclosure*, sebagian besar perusahaan di Indonesia menggungkapkan hal tersebut bersifatdeskriptif. Belandaskan penelitan-penelitian carbon emissiondisclosure oleh para peneliti terdahulu dapat diketahui bahwa pada dasarnya pengungkapan laporan tahunan perusahaan-perusahaanpublik, khususnya di Indonesia sudah cukup dapat dipertanggung jawabkan. Akan tetapi melalui unsur penjabaran yang memanifestasikan indeks *carbon emission disclosure* yang belum sepenuhnya maksimal. Hasil penelitian- penelitian mengenai *carbon emission disclosure* ini memperlihatkan upaya para pemilik perusahaan untuk menjabarkan emisi karbon pada laporan tahunan perusahaannya. Perubahan iklim ekstrim ini menghasilkan informasi yang bertujuan untuk mengendalikan risiko dalam perusahaan umum dan memberikan citra positif kepada khalayak umum.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, L., & Setiawati, E. (2014, hlm.11). *Analisis Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang, Dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pasa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. Seminar Nasional & Call for Paper*. Surakarta: Program Studi Akuntansi-FEB UMS.

Choi, Bo Bae, Doowon, Lee, & Jim Psaros. (2013). An Analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosure. *Pasific Accounting Review Journal*, Vol.25, hlm.65.

Chu, Ieng, C., Chatterjee, B., & Brown, A. (2012). The Current Status of Greenhouse Gas Reporting by Chinese Companies. *Managerial Auditing Journal*, Vol.28, Iss.2, hlm.125.

Cragg, W., Sehwartz, M. S., & Weitzner, D. (2016). *Corporate SOcial Responbility*. New York: Routledge. hlm.7.

Daniri, M. A. (2006, Agustus 23). *Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Sambutan Menteri Negara Lingkungan Hidup pada Seminar Sehari "A Promise of God Rating: Sustainable CSR"*. Diambil kembali dari www.menih.go.id

Dwiyanti, S. (2011). Manfaat Penerapan Carbon Accounting di Indonesia. *Jurnal AKuntansi Kontemporer*, Vol.3, No.1, hlm.80.

Effendi, M. A. (2016). The Power of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi. *Jakarta: Salemba Empat*, 5.

Fajar, M. (2013). Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Indonesia.

Pustaka Pelajar, 100.

Fitria, S., & Hartanti, D. (2010). Islam dan Tanggung Jawab Sosial: Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan Global Reporting Initiative Indeks dan Islamic Social Reporting Indeks. *Purwokerto: Simponsium Nasional Akuntansi 13*, 1.

Friedman, M. (1970, September 1). *The Social Responbility of Business isto Increaeits Profits*. Diambil kembali dari The New York TimesMagazine: http://www.colorado.edu/studenggroups/libertarians/issues/fried man-soc-resp-business.html

Hanifah, U. (2019). Aktualisasi Carbon Emission Disclosure: Sebagai Dasar dan Arah Pengembangan Tripple Bottom Line. *Syariah Paper of Accounting FEB UMS*, 125-135.

Hanifah, U., & Wahyono. (2018). Diskursus Urgensi Carbon Emission Disclosure pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal*

Penelitian, Vol.12, No.1, hlm. 111-136.

Healy, P., & Palepu, K. (2001). Information Assymmetry, Corporate Disclosure, And The Capital Markets: A Review of The Empirical Disclosure Literature. *Journal of Accounting and Economics* , 31 (1-3), 405-440.

Hendriksen, E., & Breda, M. (2001). *Accounting Theory, Edition 5.* Singapore : Irwin-McGraw-Hill, hlm.833.

Jannah, R., R., & Muid, R. (2014). Analisis Faktor-Faktor YangMempengaruhi Carbon Emission Disclosure Pada Perusahaan Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol.3, No.2, hlm.1. Kardono. (2010). Memahami Perdagangan Karbon. *Info PUSTANLING*, Vol.12, No.1, hlm.3.

Kartini, D. (2013). Corporate Social Responbility: Transformasi Konsep, Suistanbility Management dan Implementasi di Indonesia. *Bandung: Refika Aditama*, 12-13.

Kotler, & Lee. (2005). Corporate Social Responbility: Implikasi Stakeholder dan Legitimacy Gap dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan. Vol.6.

Lorenzo, J.-M. P., Dominguez, L. -R., Alvarez, I. G., & Sanchez, I. M. (2009). Factors Influencing the Disclosure of Greenhouse Gas Emissions in Companies World-Wide. *Journal of Management Decisions*, Vol.47, hlm.1150.

M.Febrianti. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaanpada Industri Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.14, No.2, hlm.143.

M.M.S.Najah. (2015). *Carbon Risk Management, Carbon Disclosure and Stock Market Effect: An International Perspective.* Australia:

Doctor of Philosophy, University of Shouterm Queensland.

M.Rachman, N. (2011). Panduan Lengkap Perencanaan CSR. *Niaga Swadaya*, 3.

Putri, H. C., & Raharja, S. (2013). Pengaruh CSR terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderating. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol.2, No.3,hlm.1.

Safitri, Y., & Wijaya, T. (2015). Analisis Pengaruh Leverage Ratio, DPR, EPS dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan. *STIE MDP*, hlm.9.

Said, A. L. (2015). *Corporate Social Responbility dalam Perspektif Governance.* Yogyakarta: V Budi Utama, hlm.22.

Shika, C., & Oshika, T. (2014). Disclosure Effect, Carbon Emissions and Corporate Value. *Management and Policy Journal*, Vol.5, No.1, hlm.33.

Siswosoemarto, R. (2012). *Intelejen Ekonomi: Teori dan Aplikasi*. Jakarta
: PT Gramedia Pustaka Utama.

Suharjanto, D., & Shinta. (2012). Pengaruh Corporate Social Responbility(CSR) Disclosure terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*, Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanegara, Vol.16, no.2, hlm.37.

Sutarno. (2013). *Sumber Daya Energi. Edisi 1, Cetakan ke-1*. Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm.28.

Uyar, & et al. (2013). Association Between Firm: Evidence from Turkish Listed Companies . *Intangible Capital*, Vol.9 (4), hlm.1082.

Wolfe, A. (1993). The Modern Corporations : Private Agent or Public Actor? *Washington and Lee Law Review*, 1683.